

LAPORAN PENELITIAN  
DANA SPP/DFP UNAND 1994/1995  
KONTRAK NO. 223/LP-UA/SPPPP/DPP/D/-04/1994

KAJIAN FARMAKOGNOSI TUMBUHAN  
AKA KUNYIK  
(*Conshinium wallichianum* Mier)

Oleh :

Dra. Junuarty Jubahar

Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG, 1994.

KAJIAN FARMAKOGNOSI TUMBUHAN AKA KUNYIK  
(*Conshinium wallichianum* Mier)

(Dra. Junuarty Jubahar, FMIPA, 18 halaman  
SPP/DPPP - 1994/1995)

ABSTRAK

Bagian tumbuhan dapat dipergunakan sebagai obat atau memiliki nilai terapi bila telah distandarlisir dan dican-tumkan dalam buku resmi seperti Farmakope, National Formu-larium. Bagian Tumbuhan ini disebut juga simplisia resmi, sedangkan tumbuhan "Aka Kunyik" oleh masyarakat telah dipakai dalam pengobatan dan tumbuhan ini masih tumbuh liar di hutan dan belum diketahui data ilmiah atau data farmakognosinya.

Kajian Farmakognosi adalah perlu sebagai informasi awal dari suatu simplisia bila ingin digunakan sebagai obat atau bahan obat. Tujuan utama dari kajian Farmakognosi adalah untuk menentukan nama tumbuhan, bagian yang dipakai sebagai obat, disamping itu kajian Farmakognosi suatu simplisia adalah sangat penting untuk menentukan kemurni-an simplisia. Kemurnian suatu simplisia akan berpengaruh terhadap efek terapi dan kandungan kimia dari simplisia.

Untuk kajian Farmakognosi dipakai metoda pengamatan yaitu secara makroskopis maupun mikroskopis dari simplisia, metoda pijar untuk menentukan susut pengeringan dan kadar abu serta memakai metoda kimia. Pada metoda kimia diguna-kan baik asam kuat dan basa kuat maupun pereaksi spesifik.

Dari hasil pengamatan didapatkan baik kayu aka segar maupun kayu yang sudah dikeringkan berwarna kuning inten-sif sedangkan batang segar bila dipotong mengeluarkan cairan yang berwarna kuning. Serat kayu menyerupai serat tanaman *Palmae*, kadar abu yang tidak larut dalam asam 1,5891% (<2%). Dari tes pendahuluan ternyata Kayu Aka Kunyik mengandung alkaloid, terpenoid, steroid dan senyawa fenolik.



## PENDAHULUAN

Pada saat sekarang tidak kurang dari 3500 obat paten yang beredar dan terdiri dari berbagai macam sediaan serta berbagai khasiat. Namun demikian masyarakat masih mempergunakan bahan yang tersedia di alam, baik yang sudah diketahui khasiatnya secara nyata maupun yang belum atau penggunaannya berdasarkan pengalaman yang turun temurun.

Sumatera Barat yang beriklim tropis, dimana dapat tumbuh beraneka ragam tumbuh-tumbuhan yang dapat digunakan sebagian untuk obat atau bahan obat. Penggunaan tumbuhan sebagai obat oleh masyarakat biasanya masih berdasarkan kepercayaan secara turun temurun atau melalui dukun dan belum didasari data ilmiah. Pada umumnya cara penggunaannya secara tradisional yaitu dengan meminum air rebusan untuk pemakaian oral sedangkan untuk topikal dengan cara menggosokkan bagian tumbuhan atau terlebih dahulu memanaskan dengan mencampur minyak kelapa, kemudian baru ditempelkan atau dioleskan pada tempat yang sakit. Biasanya bahan yang diambil sebagai obat adalah bagian dari tumbuhan atau keseluruhan dari tanaman.

Pemakaian tumbuhan sebagai obat dapat dengan mempergunakan bagian tumbuhan secara langsung atau terlebih dahulu diisolasi zat aktifnya. Untuk bahan yang langsung digunakan sebagai obat harus diketahui data ilmiahnya, atau bahan nabati ini telah tercantum dalam buku resmi.

Akhir-akhir ini adanya kecenderungan manusia moderen untuk kembali ke pengobatan tradisional, bahkan pada pengobatan yang bersifat psikoterapi. Perkembangan pengobatan ini berlanjut sehingga dikenal dengan adanya metoda pengobatan "Homeopathy" di Eropa, Akupunktur di Cina dan Jamu-jamu di Indonesia.

Pada masa sekarang penelitian akan bahan alam menjurus ke fitofarmaka dan sekaligus merupakan jembatan obat tradisional dan obat moderen. Penelitian akan bahan alam ini tidak cukup hanya pada bahan aktifnya saja, tetapi perlu juga didukung oleh data anatomi, morfologi dan data farmakognosi bubuk bahan alam tersebut. Data ini adalah penting bila simplisia nabati telah dimasukkan ke dalam simplisia resmi.

Di Sumatera Barat khususnya di daerah Bukit Tambun Tulang Lembah Anai terdapat sejenis tanaman berkayu dan memanjat, oleh penduduk sekitarnya dinamakan "Aka Kunyik" atau *Conshinium wallichianum* Mier (Henry, 1967). Penduduk setempat telah menggunakan kayu tumbuhan aka kunyik sebagai obat penambah nafsu makan dan sebagai zat warna, obat untuk perut kembung dan obat demam.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan di lapangan, tumbuhan aka kunyik merupakan tanaman berkayu yang memanjat (Liana sedang). Batang bila dipotong berwarna kuning dan mengeluarkan getah kuning, permukaan batang berbulu, daun mudah patah (liat). Bentuk daun seperti perisai, permukaan daun bagian atas hijau mengkilat dan licin sedang permukaan daun bagian bawah kasar dan berambut halus kekuningan. Pertulangan daun lima menjari dan pangkal daun dengan pertulangan daun sekunder yang terdiri dari dua pasang. Panjang daun 15 - 18 cm dan lebar 11 - 14 cm. Waktu pengambilan sampel tidak dijumpai buah dan bunga, sebab menurut Hendry jarang ditemui bunga, hasil lihat Gambar 1, 2 dan 3.

Kayu aka kunyik setelah dikeringkan tetap berwarna kuning sehingga sewaktu dilihat makroskopis, terlihat serat kayu yang menyerupai serat pohon tanaman palmae yaitu adanya pori-pori kayu yang terlihat secara jelas dan rasa kayu sangat pahit. Rasa pahit ini biasanya diberikan oleh kandungan kimia seperti alkaloid. Bila dilihat di bawah mikroskop terlihat seluruh pragmen berwarna kuning. Di bawah mikroskop terlihat beberapa sel yang spesifik dan jelas diantaranya adanya sel parekim (a), sel gabus (b) dan sel kayu dengan totol kecil berwarna kuning yang lebih kuat (c), sel sklerenkim yang panjang dan bernoktah dan dinding sedikit tipis (d), adanya sel batu dengan noktah yang jelas dan bila terlihat dari samping menyerupai bintang (e), sedang bila dilihat dari atas terlihat lobang noktah (f), adanya jari empelur dengan noktah yang jelas (g). Untuk jelasnya dapat dilihat pada Gambar 4. Biasanya setiap tumbuhan mempunyai ukuran sel yang berbeda dan tebal dinding yang berbeda, sehingga bentuk, ukuran sel dapat digunakan untuk membedakan bubuk simplisia yang satu dengan yang lainnya. Dengan kata lain data makroskopis dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu simplisia atau mengetahui kemurnian simplisia.

Dari pemeriksaan susut pengeringan bubuk kayu aka kunyik terlihat simplisia mengandung kadar air tidak melebihi 25%, ini terlihat bahwa susut pengeringan dari simplisia setelah dikeringkan hanya rata-rata 11,3351% (Tabel 1), sedangkan kadar abu yang tidak larut dalam asam tidak melebihi 2% hanya 1,5891%, ini memenuhi persyaratan sesuai dengan yang tercantum dalam Farmakope Indonesia Edisi III (hasil lihat Tabel 2). Sedangkan hasil pemeriksaan filtrat air dan asam, yang terlihat pada tabel 3. Dengan larutan NaOH terlihat bahwa filtrat air memberikan endapan putih ini diduga adanya logam Zn, Al atau Mg. Sedangkan filtrat asam setelah diadakan pengujian secara kimia, memberikan warna kuning kenari dengan pereaksi Amonium Molibdat, ini menunjukkan adanya Fosfor.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil kajian Farmakognosi tumbuhan aka kunyik (*Conshinium wallichianum* Mier) dapat disimpulkan bahwa :

1. Kayu tumbuhan aka kunyik mempunyai ciri khas yaitu mempunyai zat warna kuning intensif dan bentuk sel parenkim yang spesifik, serta adanya sel batu.
2. Kayu aka kunyik dapat dijadikan simplisia dengan kadar abu yang tidak larut dalam asam 1,5891% (<2%).
3. Kayu aka kunyik mengandung senyawa : alkaloid, saponin, terpenoid, steroid, fenolik dan flavonoid.

### Saran-saran

1. Disarankan untuk meneliti toksisitas dari ekstrak kayu aka kunyik atau menentukan efek terapinya, agar simplisia tumbuhan aka kunyik dapat diterima sebagai simplisia murni.
2. Disarankan untuk mengisolasi dan menentukan sifat farmakologi salah satu senyawa yang terdapat dalam tumbuhan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Kesehatan R.I., "Materia Medika Indonesia", Cetakan I, Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan, Jakarta, 1980.
2. Departemen Kesehatan R.I., "Farmakope Indonesia", Edisi III, Direktorat Jendral Pengawasan Obat dan Makanan, Jakarta, 1979.
3. Tyler Verro, E., Arthur E. Schwarting, "Experimental Pharmacognosy", 3th Ed., Burgess Publishing Company, Minnesota.
4. Tyler Verro, E., Lynn R. Brady, James E. Robbers, "Pharmacognosy", 7th Ed., Lea & Febriger, Philadelphia, 1976.
5. Eschrich Watter, "Pulver-Atlas der Drogen", Gustav Fisher Verlag, Stuttgart, New York, 1983.
6. Heyne K., "De Nuttige Planten van Indonesia", Deel III, e Druk, N.V Uitgeverij W. van Hoeves Gravenhage, 1950.
7. Esau, K., "Plant Anatomy", 2nd Ed., Toppan Company, Tokyo Jappen, 1965.
8. Henry N. Ridley, C.M.G., F.R.S., F.L.S., "The Flora of Malay Peninsula", A. Asher & Co Amsterdam Holland and L. Reeve & Co, Brook Nr. Ashford, Great Britain, Reprint, 1967.